

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian Participatory Action Research merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.¹

PAR (Participatory Action Research) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR (Participatory Action Research) adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. PAR (Participatory Action Research) adalah partisipatif dalam

¹ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action research (PAR)*. Surabaya. LPPM. 2013. Hal.55

arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian.

Paradigma pertama, PAR (Participatory Action Research) merubah cara berfikir kita tentang penelitian dengan menjadikan penelitian sebuah proses partisipasi. PAR (Participatory Action Research) itu sendiri adalah sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peranan kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial atau komunitas, yang tengah berada di bawah studi. ‘*Subyek*’ penelitian lebih baik untuk dirujuk atau menjadi rujukan sebagai anggota-anggota komunitas, dan mereka berpartisipasi dalam rancangan, implementasi, dan eksekusi penelitian.²

PAR (Participatory Action Research) juga adalah sebuah pergeseran dalam pengertian bahwa ke dalamnya termasuk elemen aksi. PAR (Participatory Action Research) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun penerapan informasi dengan mengambil aksi untuk menuju solusi atas masalah-masalah yang terdefiniskan. Anggota-anggota komunitas berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi dalam rencana tindak strategis didasarkan pada hasil penelitian.

² Ibid. 57

Paradigma kedua, PAR (Participatory Action Research) adalah proses dimana komunitas-komunitas berusaha mempelajari masalah secara ilmiah dalam rangka memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan aksi mereka. Cara-cara penelitian yang selama ini biasa dilakukan kalangan akademisi dan peneliti dalam komunitas kita, justru dapat menjadi tantangan dan ancaman bagi sebuah komunitas. Hubungan antara penelitian ilmiah (*intellectual research*) dapat menjadi *intrusive* dan *exclusive*. Kedua tipe penelitian ini juga dapat melenyapkan bagian-bagian penting dan vital dari sebuah poyek penelitian yakni pengalaman hidup nyata, mimpi, pikiran, kebutuhan, kemauan dari anggota komunitas.

PAR (Participatory Action Research) menawarkan metode-metode untuk merubah hakekat hubungan antara orang, dengan organisasi yang biasanya dikejar poyek penelitian dan pengembangan. Hubungan ini termasuk bagaimana kita memahami peran kita sebagai fasilitator, bukan sebagai *experts*, bagaimana kita mengelola hubungan dengan lembaga pendidikan dan lembaga bisnis, dan bagaimana kita bekerja satu sama lain sebagai siswa, guru, tetangga, dan anggota komunitas.

B. Prosedur Penelitian

Seperti yang sudah diuraikan di muka. Maka prinsip pendidikan dan pelatihan partisipatif (kritis) dapat dirumuskan sebagai berikut: ³

³ Agus Afandi, dkk. *Modul PAR*. LPPM. 213. 112

Pertama, Belajar dari realitas atau pengalaman. Prinsip pertama ini menekankan bahwa yang dipelajari dalam pendidikan ini bukan hanya teori yang tidak ada kaitan dengan kenyataan dan kebutuhan. Jadi bahan pelajaran dalam pendidikan ini berangkat (bersumber) dari kenyataan dan kebutuhan. Konsep-konsep atau teori-teori yang ada, digunakan untuk membantu dalam menganalisa kenyataan dan kebutuhan. Dengan begitu, tidak ada pengetahuan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya. Karena dalam kenyataannya, setiap orang memiliki pengalaman berbeda. Pengalaman tersebut harus diakui sebagai sebuah modal dalam mengembangkan pengetahuan baru.

Kedua, Tidak menggurui. Berdasarkan kepada prinsip yang pertama, maka di dalam pendidikan partisipatif tak ada “guru” dan tak ada “murid yang digurui”. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah “guru sekaligus murid” pada saat yang bersamaan. Keduanya sama-sama mencurahkan perhatian pada obyek yang sedang dikaji. Kedudukan orang luar, harus didudukkan sebagai seorang fasilitator.

Ketiga, Proses belajar dijalankan dengan Dialogis. Karena tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses “*mengajar-belajar*” yang bersifat satu-arah, tetapi proses belajar yang dialogis. Proses belajar yang dialogis adalah proses belajar yang menjamin terjadinya “komunikasi aktif dan kritis” dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti diskusi kelompok, diskusi pleno, bermain peran, dan sebagainya. Proses belajar dialogis ini juga didukung media belajar yang memadai, seperti alat peraga, grafika, audio-visual, dan sebagainya. Proses belajar ini dimaksudkan untuk mendorong semua orang terlibat dalam proses belajar.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses belajar ini adalah sebagai berikut :⁴

1. Mengalami/Melakukan

Proses “mengalami” adalah memberikan kesempatan kepada peserta belajar untuk memiliki atau merasakan suatu pengalaman. Memberikan pengalaman langsung dalam bentuknya adalah peserta belajar dilibatkan dan bertindak untuk merasakan dan mengalami langsung. **INGAT!!!** Pengalaman adalah guru yang paling baik.

⁴ Agus Afandi, dkk. *Modul PAR*. LPPM. 2010. 58

2. Mengungkapkan

Dari pengalaman tersebut, peserta belajar mengungkapkan ‘apa’ yang sudah dialami, atau kesan dari perasaannya, termasuk pengalaman dari Warga belajar lain. Pengalaman ini selanjutnya menjadi bahan (data) untuk diolah selanjutnya.

3. Mengolah dan menganalisis

Setelah melakukan langkah pengungkapan, peserta belajar secara bersama-sama mengkaji semua bahan (data) yang telah diungkapkan (berdasarkan pada pengalaman) tersebut. Hasil analisis ini, kemudian dihubungkan dengan pengalaman baru untuk dibahas dan dianalisis.

4. Menyimpulkan dan Menerapkan

Ahirnya peserta sendiri yang diharapkan memetik kesimpulan dari analisa yang mereka telah lakukan. Tujuan utama dari langkah menyimpulkan ini adalah menuju pada aksi pelaksanaan, penerapan, atau implementasi dari apa yang warga belajar telah diskusikan.

C. Subyek Penelitian

Dalam teori PAR terdapat siklus yang dijadikan tolak ukur keberhasilan proses penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat. Adapun siklus tersebut dikenal dengan istilah KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*). *To Know* (untuk mengetahui) merupakan proses awal dalam pemberdayaan dengan mempertimbangkan pandangan subyektif peneliti terhadap kehidupan masyarakat yang diteliti, seperti mengidentifikasi SDA dan SDM, serta membangun kesepakatan sehingga peneliti diterima oleh masyarakat tersebut.⁵

To Understand (untuk memahami) dimaknai sebagai suatu proses dimana peneliti dan masyarakat yang diberdayakan mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka, kemudian dikolerasikan dengan aset-aset yang dimiliki masyarakat, sehingga dapat mewujudkan komitmen masyarakat dalam menyelesaikan isu-isu strategis yang ada dalam kehidupan mereka.

To Plan (untuk merencanakan) dimaknai sebagai proses merencanakan aksi-aksi strategis dalam menyelesaikan persoalan yang muncul dalam masyarakat. Perencanaan ini mempertimbangkan keseimbangan antara *human resources* dan *natural resources* serta alur *stakeholder* yang menghimpun masyarakat tersebut. Tahap perencanaan ini harus dimaksimalakan dengan kesertaan penuh masyarakat atas penyelesaian masalahnya sendiri. Sehingga pemberdayaan tidak hanya

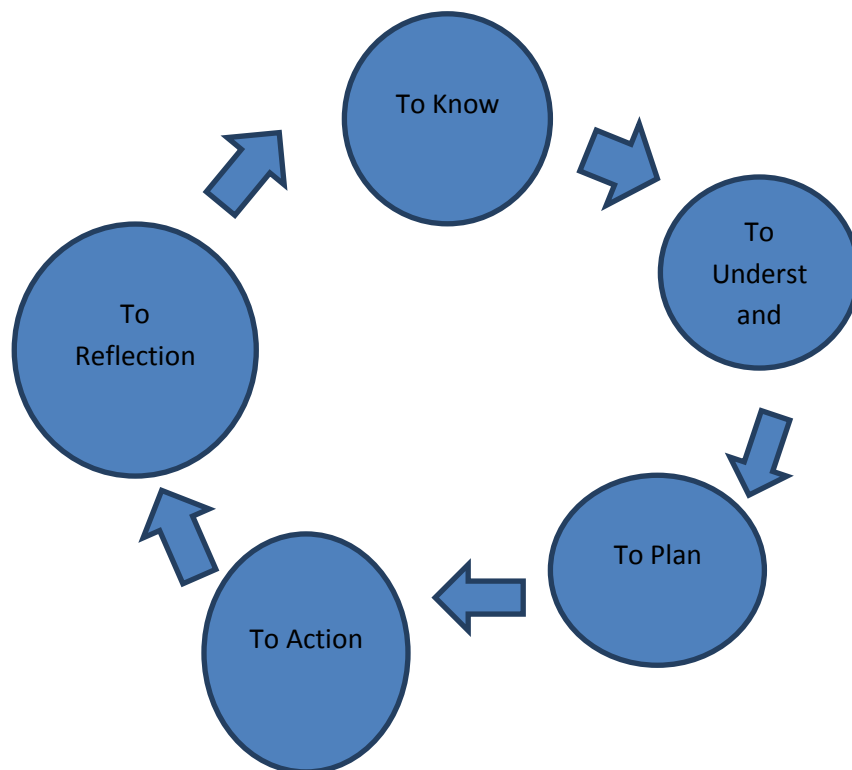
⁵ Ibid. 104

diartikan sebagai perubahan sosial saja, namun juga media pendidikan masyarakat.

To Action (melancarkan aksi) merupakan implementasi produk pemikiran masyarakat untuk membangun, mengelola, merubah, menajamkan aset-aset yang dimiliki masyarakat sehingga dapat difungsikan secara optimal dan proposional.

To Reflection (refleksi) merupakan tahapan dimana peneliti dan masyarakat mengevaluasi dan memonitoring aksi pemberdayaan yang telah dilakukan sehingga pemberdayaan menjadi terarah dan terukur.

Bagan 2.I. Siklus Participatory Action Research



D. Teknis Pelaksanaan Penelitian

a. Strategi Pemberdayaan

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal dilakukan peneliti dengan mempertimbangkan kondisi umum masyarakat miskin Wonokusumo. Dari riset bersama melalui pengamatan peneliti secara obyektif dan dikuatkan oleh seorang kader organisasi pemberdayaan perempuan di wilayah tersebut diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat disini memiliki latar belakang, lingkungan sosial dan karakteristik yang berbeda-beda.

Sebagai contoh, sebut Ibu Suryati, beliau merelakan diri untuk menjadi pegawai toko karena kondisi keluarganya yang tidak mumpuni dari segi ekonomi. Selain itu, ketidakmampuannya untuk bersaing dalam dunia kerja karena keterbatasan sumber daya manusia mengakibatkan beliau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebab suaminya tidak bekerja. Rumah yang dihuni beliau juga adalah rumah kontrakan yang berukuran sangat kecil 3x3 meter yang letaknya berdekatan dengan kamar mandi dan WC umum yang digunakan oleh seluruh warga kontrakan. Kondisi rumahnya jauh dari kata sehat. Dindingnya yang hanya terbuat dari triplek, ventilasinya tidak memadai bahkan bisa dikatan pintunya menjadi ventilasi utama.

Di tengah kondisi kemiskinan yang tak kunjung usai, salah satu korban yang paling menderita dan acapkali dirugikan di kalangan keluarga miskin tak pelak adalah anak-anak. Dikalangan keluarga miskin, anak seringkali harus ikut bekerja di usia dini untuk membantu perekonomian keluarga.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan yaitu dengan turut serta dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Wonokusumo. Seperti turut dalam mengumpulkan barang-barang yang tak terpakai. Hal ini diharapkan agar peneliti mengetahui dan memahami bagaimana pola hidup yang dibangun dalam kehidupan menengah ke bawah dan bagaimana pembagian tugas yang dilakukan oleh masyarakat dalam penyelesaian ekonomi keluarga serta mengetahui bagaimana cara mereka bertahan hidup dari tekanan kemiskinan.

Selain itu, peneliti juga turut dalam diskusi-diskusi tertentu yang dilakukan oleh komunitas-komunitas masyarakat yang ada, seperti komunitas pedagang, komunitas ibu-ibu pengajian, komunitas ibu rumah tangga, komunitas kader pemberdayaan, hingga pada komunitas lansia. Langkah-langkah tersebut dilakukan oleh peneliti agar peneliti dapat menyatu dan akrab dengan masyarakat khususnya ibu-ibu dan anak-anak dan masyarakat pada umumnya sehingga dapat terjalin simbiosis mutualisme antara peneliti dan masyarakat.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Peneliti menyadari bahwa peneliti membutuhkan kelompok yang dapat membantu dalam riset aksi, karena kompleksitas masalah dan karakteristik masyarakat yang sangat berbeda dengan komunitas masyarakat yang lainnya. Maka kerjasama dibangun dengan melibatkan beberapa perempuan dan anak-anak yang telah ada, hal ini dimaksudkan dalam melaksanakan aksi-aksi strategis dalam menanggapi isu-isu yang ada dan melibatkan semua pihak.

Adapun tim tersebut dari Ibu Sri (45 tahun) yang merupakan perempuan bekerja, Ibu Sis (40 tahun) adalah kader organisasi pemberdayaan masyarakat dan Silfi (13 tahun) yang merupakan anak keluarga miskin. Setelah terbentuk tim, peneliti menyusun program riset bersama tim untuk memahami persoalan yang melibatkan perempuan yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial.

4. Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping)

Bersama dengan tim yang telah dibentuk dengan melibatkan masyarakat yang lainnya, peneliti melakukan pemetaan wilayah di Jalan Wonosari Wetan dan Wonokusumo Lor guna mengungkap isu-isu strategis yang ada dalam kehidupan masyarakat Wonokusumo.

5. Merumuskan Masalah

Peneliti bersama dengan tim merumuskan masalah yang mendasar hingga perempuan mengalami kekerasan dalam kehidupan pranata sosial yang kritis. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang, faktor, proses dan akibat. Selain karena alasan budaya, peneliti juga menemukan indikasi pola perilaku yang menyimpang di kalangan masyarakat Wonokusumo yang dimotori faktor ekonomi dan lingkungan sosial. Selain itu minimnya lapangan pekerjaan yang dibangun atas kemampuan masyarakat juga menjadi pemicu yang memperburuk eksistensi mereka.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah merumuskan dan memahami permasalahan yang dihadapi, selanjutnya menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Wonokusumo. Hal ini dilakukan dengan menjauhi gesekan sosial yang mungkin muncul karena pemberdayaan ini mempertimbangkan masalah budaya yang sudah dianut oleh masyarakat Wonokusumo.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti mendampingi masyarakat yang diindikasikan mengalami kondisi yang paling rentan di wilayah Wonokusumo sesuai dengan pohon masalah yang telah dibuat bersama-sama dengan masyarakat keluarga miskin, tim yang telah

dibentuk dengan keikutsertaan perempuan dan anak-anak. Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya mereka memiliki pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang dihadapi.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi perubahan yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan penanganan dengan cara mencegah dan membangun pengetahuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menanggapi permasalahan di lingkungan sekitarnya dan membangun komunitas baru yang menghimpun masyarakat Wonokusumo untuk memotong akar yang sering melatarbelakangi terjadinya perempuan dan anak-anak untuk bekerja keras disektor non formal.

Dalam tahapan pertama, peneliti menjalin kerjasama dengan masyarakat dan pihak-pihak terkait yang menangani masalah keluarga miskin yang melibatkan perempuan dan anak-anak menjadi korban serta memberikan pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi pelatihan UKM di kalangan masyarakat keluarga miskin. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan *capacity building* (kapasitas masyarakat). Kedua, peneliti memfokuskan dibentuknya komunitas yang memotong akar permasalahan dibidang ekonomi, yakni dengan menghimpun angkatan kerja yang ada dalam masyarakat Wonokusumo untuk

menciptakan lapangan kerja baru dengan mempertimbangkan pengetahuan masyarakat. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial).

9. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat pembelajaran masyarakat pada dasarnya dibangun atas dasar kebutuhan kelompok dalam melaksanakan transformasi sosial. Pusat belajar yang dimaksudkan merupakan media untuk komunikasi, riset, diskusi dalam pemecahan masalah. Dalam pendefinisian transformasi sosial dijelaskan dengan bagaimana masyarakat dapat memunculkan *local leader* yang berperan dalam menggerakkan daya dan kualitas masyarakat agar semakin kokoh, kemudian muncullah lembaga-lembaga baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang menghimpun komitmen-komitmen masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan berbasis ekonomi alternative ini, pusat-pusat belajar masyarakat terimplementasi dalam pengaktifan kembali komunitas masyarakat dimana masyarakat dapat berkumpul rutin dan membicarakan problematika yang dihadapi. Dalam hal ini terwujud dengan pengoptimalan upaya *sharing* di sela-sela agenda rutin PKK dan komunitas UKM, juga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kualitas dirinya.

10. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Untuk melancarkan aksi program agar terlaksana dengan baik, peneliti dalam proses pengorganisasiannya melibatkan *local leader* yang berperan dalam proses pembangkitan kesadaran untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri.

2. LANGKAH-LANGKAH PROSES PEMECAHAN MASALAH

a. Inkulturasi

Sebagaimana yang diketahui bahwa proses inkulturasi merupakan proses pengenalan diri antara peneliti dengan masyarakat, masyarakat dengan dirinya sendiri dan masyarakat dengan pihak lain yang menjadi bagian dari dirinya. Dalam artian, inkulturasi merupakan proses pengidentifikasian potensi-potensi yang ada dalam masyarakat sehingga masyarakat mengerti siapa dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai fasilitator atau penjembutan yang melakukan langkah penyadaran masyarakat. Urgensinya, inkulturasi merupakan upaya untuk membangun *trust building* (kepercayaan masyarakat) dan menjalin hubungan simbiosis mutualisme antara peneliti dengan masyarakat itu sendiri.⁶

Maka proses inkulturasi tentunya dibutuhkan adanya kedinamisan antara fasilitator sebagai pihak penjembutan dan masyarakat. Pengenalan diri dilakukan terhadap masyarakat keluarga miskin Wonokusumo dengan mengenalkan diri pada *togatomas* (tokoh agama dan tokoh masyarakat),

⁶ Agus Afandi, dkk. *Modul PAR*. LPPM. 2013. 145

sebenarnya peneliti hendak melakukan inkulturasi dengan pemerintah kelurahan setempat, namun hal tersebut dirasa sulit karena birokrasi yang masih cenderung rumit. Hal ini ditempuh agar menguatkan eksistensi peneliti dalam menggali data dan mencari sumber informasi.

Selain itu, peneliti juga menjalin hubungan dalam komunitas perempuan di kelurahan Wonokusumo, seperti komunitas ibu-ibu PKK, komunitas pengajar PAUD (pendidikan anak usia dini), serta komunitas ibu-ibu pengajian. Pada awalnya, peneliti dianggap sebagai seorang asing yang hanya akan mengotak-atik kehidupan mereka. Hal ini ditunjukkan dari sikap beberapa warga keluarga miskin yang acuh tak acuh dengan keberadaan peneliti, namun peneliti tetap mempererat komunikasi dengan masyarakat keluarga miskin lainnya dalam pencarian data.

Peneliti tidak mengalami kesulitan berlebih ketika terlibat diskusi-diskusi yang dilakukan oleh perempuan keluarga miskin dalam komunitas tertentu. Hal ini bukan tanpa alasan, karena peneliti pada awalnya telah menjalin inkulturasi yang baik dengan salah satu organisasi pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut. Peneliti dilibatkan juga dalam pengambilan keputusan karena dianggap sebagai subyek yang mampu membantu penyelesaian problematika kehidupan mereka yang kompleks.

Keadaan berbeda ketika bertemu dengan Ibu Sis, seorang kader organisasi pemberdayaan masyarakat miskin yang menjadi informan kunci dalam kehidupan masyarakat keluarga miskin di kelurahan Wonokusumo. Ibu

Sis sangat senang dengan kedatangan peneliti, yang diharapkan mampu membantu dan belajar bersama dalam proses memberdayakan kaum keluarga miskin Wonokusumo. Sebenarnya ini bukan kali pertama baginya dalam menerima mahasiswa untuk turut serta dalam proses pemberdayaan adalah mereka yang terpanggil dari hatinya untuk kehidupan sesama manusia.

b. Pengorganisasian Masyarakat untuk Agenda Riset

Dalam pengorganisasian masyarakat, focus yang lebih diutamakan adalah gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Gagasan dalam agenda riset meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan problematika yang dihadapi. Gunanya adalah sebagai acuan dalam menyusun langkah-langkah pemecahan masalah.⁷

Dalam konteks permasalahan kemiskinan dalam kehidupan keluarga miskin, peneliti bersama masyarakat melakukan agenda *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai langkah utama dalam pengidentifikasian masalah. Dari proses yang dilakukan pada hari Sabtu, 10 Mei 2014 mengungkapkan persoalan tentang kehidupannya dan apa yang menjadi pendorong terjadinya kemiskinan yang membelenggu mereka.

FGD ini melibatkan 5 orang yang terdiri dari 3 perempuan dewasa, 1 orang laki-laki dewasa dan 1 perempuan remaja. Adalah Ibu Sri, Ibu Anis, Ibu Dewi, Bapak Sukidi dan Saudari Via. Mula-mula peneliti memulai dengan

⁷ Ibid. 193

perbincangan tentang kondisi geografis dan demografis Kelurahan Wonokusumo yang termasuk dalam Kecamatan Semampir.

Kemudian dalam FGD ini mengungkapkan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat yang melibatkan perempuan sekaligus berbicara kehidupan keluarga miskin. Menurut penuturan Ibu Sis, perempuan keluarga miskin Wonokusumo bekerja ketika suaminya yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga tidak bisa lagi menafkahi keluarga akhirnya perempuan dan anak-anak yang menjadi korban untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Yang menjadi masalah adalah di tengah kondisi perekonomian yang tengah lesu, bahkan cenderung fluktuatif, disadari bahwa hal ini akan menimbulkan dampak dan situasi yang dilematis bagi keluarga miskin. Ketika penghasilan yang dimiliki tidak mencukupi, dan tidak dimiliki penyangga ekonomi yang cukup, di atas kertas sebetulnya tidak banyak pilihan yang dapat diambil keluarga miskin. Tetapi, peneliti tidak hanya berhenti menggali informasi dan data tentang berbagai tekanan dan situasi yang dialami keluarga miskin, melainkan juga mencoba menggali informasi tentang kiat atau mekanisme *survival* yang dikembangkan keluarga miskin untuk bertahan hidup maupun dalam rangka mengembangkan usahanya, termasuk potensi dan modal sosial yang dimiliki keluarga miskin untuk keluar dai belenggu kemiskinan yang menjejaskan mereka.

Hal ini yang menjadi penyebab adalah rendah ya tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat umumnya menganggap pendidikan hanyalah sambilan untuk memperoleh ijazah. Kehidupan masyarakat yang cenderung agamis memilih untuk menitipkan anaknya ke pesantren. Setelah itu anak dipaksa untuk menikah dengan pilihan orang tuanya. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan juga berdampak pada rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pendidikan. Umumnya mereka beranggapan bahwa tidak sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi adalah hal yang biasa. Namun itu memiliki dampak signifikan di kemudian hari. Yakni banyaknya anak-anak yang putus sekolah, anak menjadi PRT dan pekerjaan lainnya.

Akibatnya kesenjangan sosial terjadi antara golongan kelamin, perempuan dan laki-laki. Laki-laki merasa berkuasa sehingga berhak menentukan kehidupan istri dan anak-anaknya tanpa harus memperhatikan hak-hak mereka.

c. Perencanaan Tindakan untuk Perubahan

Perencanaan tindakan dalam mencapai perubahan ini merupakan upaya menghimpun gagasan yang muncul dari masyarakat dalam pemecahan masalah. Perencanaan ini dilakukan melalui *Forum Group Discussion* (FGD) yang direalisasikan pada akhir juli 2014. Peneliti juga menjalin hubungan dengan pihak lain yang berkompeten dalam penyelesaian problem penansngan ekonomi terhadap masyarakat keluarga miskin, dalam hal ini

adalah organisasi non-government yang bergerak pada bidang pemberdayaan ekonomi dan pengentasan hak-hak asasi manusia.

Dalam Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan hampir 6 orang perempuan keluarga miskin, ditarik kesimpulan bahwa masih minimnya partisipasi perempuan keluarga miskin dalam menanggapi dan menangani kemiskinan. Selain itu, hal tersebut ditunjang dengan rendahnya pengetahuan keluarga miskin sehingga mengarahkannya pada pola fikir pragmatis, yakni cenderung pasrah dan hanya menerima nasib.

d. Melancarkan Aksi Strategis

Aksi strategis direalisasikan berdasarkan penyusunan program yang diagendakan dalam perencanaan tindakan. Aksi strategi mensinergikan antara isu-isu strategis, daya masyarakat dan kerjasama yang dibangun baik dengan masyarakat itu sendiri maupun dengan pihak lain yang menyokong pelaksanaan aksi dalam melakukan perubahan.

Dalam konteks problematika yang dihadapi oleh keluarga miskin, implementasi program dalam aksi dilakukan dengan mengoptimalkan peran serta masyarakat secara partisipatif dalam meningkatkan taraf hidup keluarga miskin Wonokusumo. Atau dengan kata lain, ada dua garis besar yang dikerucutkan dalam pencapaian aksi, yakni munculnya lembaga baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagaimana ide transformasi sosial, juga melakukan upaya menghidupkan kembali organisasi kemasyarakatan sebagai wadah yang menampung dan mengedukasi keluarga miskin, sehingga dari

proses ini bertambahlah wawasan keluarga miskin yang selama ini terbelenggu dalam kerangka kemiskinan dan sistem sosial.

Adapun langkah-langkah tersebut terealisasi dengan mengoptimalkan kembali UKM dan perkumpulan komunitas yang menghimpun keluarga miskin sebagai wadah yang menampung keluhan-keluhan yang dihadapi perempuan keluarga miskin serta media dalam melancarkan pembelajaran bagi keluarga miskin, gunanya agar mereka dapat mengembangkan wawasannya.

e. Evaluasi

Orientasi proses evaluasi dalam riset aksi partisipatif menekankan pada penjabaran proses dari aksi pemberdayaan tersebut. Maka dalam proses evaluasi yang dilakukan untuk menanggapi aksi-aksi yang telah dilaksanakan adalah mempertimbangkan kekurangan, kelebihan, kelemahan dan kekuatan dari aksi pemberdayaan yang telah dilakukan.

Dalam tahanan evaluasi, peneliti bersama keluarga miskin berpandangan tentang bagaimana upaya pemberdayaan yang telah dilakukan tidak tiba-tiba berhenti di tengah jalan dengan alasan-alasan tertentu, baik karena pihak lain maupun masalah-masalah dari pihak *intern* sendiri, maka dibutuhkan adanya *local leader* dan komitmen bersama guna memonitoring dan meluaskan skala jaringan dalam pelaksanaan program pemberdayaan jangka panjang.

Hal ini sangat perlu karena kekhawatiran-kekhawatiran yang muncul, mengingat dalam proses menciptakan perempuan keluarga miskin yang

partisipatif tentunya akan menghadapi hambatan-hambatan yang banyak terfokus pada persoalan intern, seperti keengganan yang muncul dari keluarga miskin karena kembali dengan kesibukan rumah tangga. Dalam mengatasi persoalan tersebut, peneliti bersama masyarakat membentuk tim yang berfungsi untuk memonitoring sekaligus mengorganisir masyarakat.